BAB V

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL MELALUI *WORKSHOP* DAN KOLABORASI

Berdasarkan temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV, maka pada bab V ini diketengahkan model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba secara empiris. Model ini muncul setelah dilakukan serangkaian kajian teoretis, perlakukan secara empirik, analisis dan penafsiran secara kritis. Model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi ini menekankan aspek praktek melalui kerja sama atau kemitraan, baik sesama mahasiswa, antara mahasiswa dan instruktur/dosen, maupun antara mahasiswa dan penulis profesional (dosen tamu).

Gambaran umum tentang model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi adalah sebagai berikut ini.

1. Mahasiswa disuruh membaca artikel yang telah dimuat di media massa cetak (koran) sebanyak-banyaknya; kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun di rumah.
2. Mahasiswa disuruh mengamati tulisan-tulisan artikel yang telah dibacanya, baik dari aspek judul, diksi, paragraf pembuka, tata bahasa, dan pengoraganisasian/komposisi tulisan.
3. Mahasiswa disuruh menulis artikel dengan tema bebas di dalam kelas dengan "mengacu" pada tulisan yang telah dicermatinya.
4. Mahasiswa mendapat penjelasan secara umum dari instruktur/dosen tentang proses *workshop* dan kolaborasi, terutama dalam pengoreksian tulisan teman.

5. Mahasiswa dibagi atas beberapa kelompok; setiap kelompok terdiri atas empat orang. Pembagian kelompok ini dilakukan guna mengefektifkan kegiatan kolaborasi.
6. Mahasiswa berdasarkan kelompok mereka masing-masing mengadakan kolabora melalui diskusi, bertanya jawab, saling berargumentasi, dan sebagainya mengenai tulisan artikel yang telah mereka buat.
7. Mahasiswa secara individual menginventarisasi sejumlah persoalan yang tidak dapat dipecahkan melalui kegiatan kolaborasi, seperti yang dilakukan pada butir (6).
8. Mahasiswa, baik secara individual atau kelompok, mengadakan kolaborasi dengan instruktur/dosen melalui kegiatan tanya jawab atas sejumlah persoalan yang dihadapi.
9. Mahasiswa mengadakan kolaborasi dengan kegiatan seperti pada butir (1) sampai dengan butir (5) secara berulang, selama empat kali atau lebih sesuai dengan aspek yang akan dikoreksi dan didiskusikan seperti: mekanika, tata bahasa, retorika, dan isi tulisan; perlu juga dibahas bagaimana membuat judul artikel dan paragraf pembuka yang menarik dan sensasional.
10. Mahasiswa mengadakan kolaborasi dengan penulis berpengalaman (sebagai dosen tamu) melalui kegiatan menyimak penjelasan dari penulis, berdialog ihwal penulisan artikel dan berbagi pengalaman dalam mengatasi hambatan dalam proses penulisan artikel.
11. Mahasiswa mengadakan kolaborasi kembali sesama teman sekelompok guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan artikelnya masing-masing.
12. Mahasiswa diajak ke ruang komputer guna mengadakan pengeditan yang merupakan tahapan akhir dalam penyempurnaan tulisan masing-masing.

13. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menyempurnakan tulisannya dengan batas waktu tertentu setelah instruktur/dosen mengetahui tulisan terakhir yang dikerjakan masing-masing. Hal ini guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan atau pergantian tulisan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan kata lain, keotentikan tulisan mahasiswa tetap terjaga.

Gambaran lebih rinci dari model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi adalah sebagai berikut ini.

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi ini adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa dapat menemukan karakteristik tulisan artikel.
2. Mahasiswa dapat membuat tulisan artikel yang layak untuk dikirimkan ke media massa cetak.
3. Mahasiswa dapat mengoreksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tulisan artikel teman, baik dari segi mekanika, tata bahaha, retorika, dan isi tulisan.

B. Kegiatan Instruktur/Dosen

Kegiatan instruktur/dosen berkaitan dengan pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi adalah:

1. menyediakan sejumlah artikel yang telah dimuat di media massa cetak (koran) sebagai model yang akan dibaca dan dianalisis oleh mahasiswa;

2. menyuruh mahasiswa untuk menganalisis tulisan artikel yang dibaca mereka, dari berbagai aspek, di antaranya judul, paragraf pembuka, diksi, komposisi tulisan, dan isi;
3. menyuruh dan memandu mahasiswa dalam proses penulisan artikel yang dilakukan di dalam kelas;
4. menjelaskan tentang kolaborasi atau kerja sama dalam mengoreksi tulisan artikel masing-masing;
5. menyuruh mahasiswa untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri atas empat orang.
6. Menjelaskan secara garis besar tentang proses pengoreksian dan simbol yang digunakan oleh masing-masing pengoreksi; setiap pengoreksi menggunakan simbol yang berbeda, misalnya pengoreksi pertama menggunakan simbol ○ ; pengoreksi ke dua menggunakan simbol ★ ; pengoreksi ke tiga menggunakan simbol ⌂ ; dan pengoreksi ke empat menggunakan simbol ⌂ ;
7. menyuruh mahasiswa menginventarisasi sejumlah persoalan yang tidak dapat dipecahkan dalam kegiatan kolaborasi sesama kelompok;
8. memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan persoalan yang dihadapi melalui kegiatan tanya jawab;
9. memberi penjelasan tentang proses pengoreksian tulisan artikel sesama teman mengenai aspek mekanika yang meliputi: pemenggalan kata, penggunaan huruf besar, dan penggunaan tanda baca;

10. memberi penjelasan tentang proses pengoreksian tulisan artikel sesama teman mengenai aspek tata bahasa yang meliputi: tata bentukan kata (morfologi), tata bentukan kalimat (sintaksis), dan kata depan (preposisi);
11. memberi penjelasan tentang proses pengoreksian tulisan artikel sesama teman mengenai aspek retorika yang meliputi: pilihan kata atau diksi dan gaya bahasa;
12. memberi penjelasan tentang proses pengoreksian tulisan artikel sesama teman mengenai aspek isi tulisan atau pengorganisasian isi yang meliputi: kesesuaian antara judul dan isi, kepaduan antarkalimat, kepaduan antarparagraf, dan penguasaan topik atau tema tulisan;
13. memperkenalkan penulis profesional (dosen tamu) guna dijadikan nara sumber dan bekerja sama dalam berbagai hal menyangkut ihwal penulisan artikel;
14. memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk saling berdialog dan berdiskusi sesama teman setelah mendapatkan sejumlah informasi dan berbagi pengalaman dengan penulis profesional (dosen tamu);
15. memberi kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan tulisan artikel selama waktu tertentu sehingga tulisan akhir dianggap sebagai tulisan yang telah jadi.

Dalam keseluruh kegiatan yang dilakukan instruktur/dosen tentu tersirat kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa. Walaupun demikian, kegiatan mahasiswa secara eksplisit perlu dideskripsikan.

C. Kegiatan Mahasiswa

Kegiatan mahasiswa berkaitan dengan pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi adalah:

1. membaca sejumlah artikel yang disediakan oleh instruktur/dosen dan diteruskan dengan membaca artikel yang sudah dimuat di surat kabar sebanyak-banyaknya di rumah;
2. menganalisis artikel-artikel yang sedang dibacanya, baik dari aspek judul, diksi, komposisi tulisan, dan sebagainya;
3. menulis artikel di dalam kelas (dengan tema bebas) dan selalu memperhatikan aspek-aspek yang telah dianalisis dari sejumlah artikel yang sudah dibaca;
4. ;menyimak penjelasan instruktur/dosen tentang konsep dan implementasi kolaborasi, terutama menyangkut pengoreksian tulisan artikel yang telah dikerjakan;
5. membentuk kelompok guna mengadakan pengoreksian sesama teman; kelompok dapat berbeda tiap pertemuan dan tiap aspek yang dikoreksi sehingga terjadi variasi dan regulasi anggota kelompok dalam kelas;
6. menyimak penjelasan instruktur/dosen tentang prosedur pengoreksian; berdialog dengan instruktur/dosen jika ada hal yang belum dipahami;
7. menginventarisasi sejumlah persoalan yang belum dapat dipecahkan pada kolaborasi sesama teman sekelompok;
8. bertanya jawab dengan instruktur/dosen atas sejumlah persoalan yang dihadapi masing-masing mahasiswa sebagai tindak lanjut dari kolaborasi sesama teman sekelompok;
9. mengadakan kegiatan pengoreksian sesama teman dalam kelompok tentang aspek

mekanika yang meliputi: pemenggalan kata, penggunaan huruf besar, dan penggunaan tanda baca;

10. mengadakan kegiatan pengoreksian sesama teman dalam kelompok tentang aspek tata bahasa yang meliputi: tata bentukan kata (morfologi), tata bentukan kalimat (sintaksis), dan kata depan (preposisi);
11. mengadakan kegiatan pengoreksian sesama teman dalam kelompok tentang aspek retorika yang meliputi: pilihan kata atau diksi dan gaya bahasa;
12. mengadakan kegiatan pengoreksian sesama teman dalam kelompok tentang aspek isi tulisan atau pengorganisasian isi yang meliputi: kesesuaian antara judul dan isi, kepaduan antarkalimat, kepaduan antarparagraf, dan penguasaan topik atau tema tulisan;
13. menyimak dan berdialog dengan penulis berpengalaman (dosen tamu) sebagai nara sumber dalam berbagai hal menyangkut ihwal penulisan artikel;
14. berdialog dan berdiskusi sesama teman setelah mendapatkan sejumlah informasi dan berbagi pengalaman dengan penulis berpengalaman (dosen tamu);
15. menyempurnakan tulisan artikel dengan bekal pengalaman, baik selama berkolaborasi sesama teman, bertanya jawab dan berdialog dengan instruktur/dosen, maupun bertanya jawab dan berdialog serta berbagi pengalaman dengan penulis berpengalaman (dosen tamu).

Keseluruhan kegiatan mahasiswa itu tentu dilakukan di dalam kelas dan di bawah pengawasan instruktur/dosen, kecuali kegiatan pada butir (12), dan pada butir (1) selain dilakukan di dalam kelas juga dilakukan di luar kelas.

D. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran ini berisi ihwal karakteristik tulisan artikel. Karakteristik yang dimaksud yaitu meliputi: (1) judul, (2) topik, (3) organisasi karangan, (4) retorika (termasuk diksi), (5) gaya dan nada tulisan artikel, (6). ukuran, (7) waktu pemuatan, (8). tata letak, dan (9) model penulisan artikel.

1. Judul

Karakteristik judul artikel koran yaitu singkat (sekitar 3-7 kata), informal berupa frase, spesifik, dan sensasional.

Contoh: "Bahasa dalam Konteks Industrialisasi" (Alwasilah, *Kompas*, 8-10-1993)

"Wanita atau Perempuan Mana yang Cantik?" (Badudu, *Pikiran Rakyat*, 17-6-1995)

"Ketika Sharon Stone Berbahasa Indonesia" (Oetomo, *Republika*, 27-5-1996)

"Pendidikan dengan Paradigma Kualitas" (Hasim, *Media Indonesia*, 31-8-1999)

"Bahasa Indonesia di Era Globalisasi" (Hasim, *Pikiran Rakyat*, 30-10-1999)

"Ketika Guru Menggugat" (Hasim, *Media Indonesia*, 17-4-2000)

2. Topik

Topik tulisan artikel bersifat aktual dan menarik, yakni berkaitan dengan masalah yang sedang hangat dibicarakan banyak orang. Topik tulisan dapat berupa gagasan orsinal maupun gagasan lanjutan berupa tulisan tanggapan.

Contoh: 1. Persoalan mengenai kesastraan (Sumardjo, "Bagaimana Mencintai Kesusastraan", *Pikiran Rakyat*, 21-4-1996)

2. Keotentikan sebuah karya (Anwar, "Pengaruh dan Otentisitas Sebuah Karya", *Pikiran Rakyat*, 21-6-1996)

Contoh nomor (1) merupakan contoh topik yang aktual dan orisinal karena persoalan tersebut sedang diperbincangkan banyak kalangan dan gagasan yang disodorkan penulisnya relatif baru. Sementara itu, contoh nomor (2) merupakan contoh topik yang aktual karena topik itu sedang hangat dipersoalkan, tetapi tidak termasuk orsinal karena berupa tulisan tanggapan sehingga gagasan yang terkandung di dalamnya merupakan lanjutan dari gagasan sebelumnya.

3. Organisasi Karangan

Karakteristik organisasi tulisan artikel yaitu secara implisit memiliki bagian pendahuluan, isi, dan penutup; perbandingan yang ideal yaitu 20% : 70% : 10%. Tulisan artikel dapat dibuat tanpa menggunakan subtopik, dan yang menggunakan beberapa subtopik. Misalnya, tulisan artikel yang berjudul "Ketika Sharon Stone Berbahasa Indonesia" memiliki subtopik sebagai berikut: Soal paham dan tidak paham; Orang asing berbahasa Indonesia?; Yang terganggu dan tak terganggu; dan Politik bahasa Orde Baru.

Karakteristik tulisan artikel yang termasuk dalam pengertian organisas karangan yaitu dalam hal penulisan bagian awal tulisan atau paragraf pembuka. Bagian awal tulisan artikel (paragraf pembuka) pada umumnya memiliki daya tarik yang kuat atau sensasional. Pada bagian ini dapat berisi kutipan pernyataan birokrat/pejabat tinggi atau pakar, anekdote, atau pun sari tulisan terdahulu yang akan ditanggapi.

Contoh bagian awal/paragraf pembuka tulisan artikel yang mengutip pernyataan pejabat:

> Kepala negara saat membuka Simposium Nasional ke-3 Cendekiawan Indonesia di Istana negara pada 27-8-1996 yang lalu menyatakan bahwa Pemerintah Orde Baru menghormati pandangan-pandangan kritis kaum cendekiawan yang dilakukan dengan niat murni demi kebaikan dan kepentingan bersama (Alwasilah, "Tanggung Jawab Cendekiawan Ilmu-Ilmu Sosial", *Media Indonesia*, 3-9-1996)

Contoh bagian awal/paragraf pembuka tulisan artikel yang menggunakan anekdot:

> Ah, kalau anggota kaum hawa ini cantik, disebut wanita atau perempuan, ya cantiknya tetap saja, bukan? (Badudu, "Wanita atau Perempuan Mana yang Cantik? *Pikiran Rakyat*, 17-6-1995)

Contoh bagian awal/paragraf pembuka tulisan artikel yang menggunakan sari tulisan terdahulu (yang akan ditanggapi):

> Bermula dari tulisan Satmoko Budi Santoso ("PR", 7-4-1996) tentang adanya "pembocoran teks" (?) lain terhadap karya sastra seseorang, Tirto Suwondo ("PR", 12-5-1996) memberikan tanggapan dengan melakukan investigasi terhadap lingkup wilayah kebocoran itu sendiri. Apakah lingkup pembocoran itu, demikian lanjut Tirto, menyangkut wilayah ide, konsep, tema, warna, style, atau teks (kata-kata atau bahasa)? Menurutnya, bila pembocoran itu menyangkut kata-kata -- dicuri
> curi secara persis misalnya -- maka dapat disebut pembocoran bukan "pelecehan". Tetapi bila hanya menyangkut tema, ide, konsep, gaya, latar, barangkali sebutan pembocoran belum pantas. (Anwar, "Pengaruh dan Otentisitas Sebuah Karya", *Pikiran Rakyat*, 21-6-1996)

Sementara itu, bagian isi pada umumnya dibuat secara berimbang dengan bagian pendahuluan dan penutup, serta memiliki karakteristik sebagai berikut ini. Jika bagian pendahuluan mengajukan persoalan, maka bagian isi tulisan berisi jawaban atas

persoalan tersebut. Jika bagian pendahuluan berisi paparan atau informasi, maka bagian isi berisi penegasan atau uraian lebih rinci atas paparan atau informasi tersebut.

Bagian penutup pada tulisan artikel memiliki karakteristik sebagai berikut: memberi solusi, menyarikan bagian isi, mengajukan persoalan untuk dicermati/direnungkan atau berupa simpulan yang mengejutkan.

Contoh penutup dengan memberikan solusi:

"Menurut pendapat saya, kata perempuan dapat saja terus dipakai di samping kata wanita. Masing-masing digunakan sesuai dengan situasi dan tidak ada yang lebih sopan yang satu dari yang lain." (Badudu, "Wanita atau Perempuan Mana yang Cantik?", *Pikiran Rakyat*, 17-6-1995)

Contoh penutup dengan menyarikan bagian isi:

"Di Indonesia, untuk membantu masyarakat pelajar dan orang tua murid Depdikbud misalnya, mengelola Balai Pustaka (PB) sebagai wahana pencentakan dan penerbitan buku-buku wajib. Sebagai wahana pencentakan buku wajib untuk kepentingan anak didik kita, tentu BP tengah menghadapi berbagai pilihan sehubungan dengan kenaikan harga kertas. Mudah-mudahan Depdikbud dapat mempertahankan jumlah buku yang direncanakan akan dicetak per tahun dengan harga tidak mengalami kenaikan." (Sudarwan, "Mahalnya Buku, Dilema Edukasi Masyarakat Berperadaban", *Media Indonesia*, 3-5-1995)

Contoh penutup dengan pernyataan yang perlu direnungkan atau pernyataan yang mengejutkan:

"Tentu saja, perubahan dan perbaikan kesejahteraan guru bukan sesuatu yang mudah, sesudah mengubah program dan kurikulum. Walau demikian, upa-untuk memperjuangkannya bukan tidak ada gunanya." (Harras, "Masa Depan LPTK dan LPTK Masa Depan", *Kompas*, 19-12-1992)

4. Retorika

Karakteristik retorika tulisan artikel yaitu ditandai dengan penggunaan bahasa yang lancar dan lugas serta menarik; digunakan pula kata, frasa, atau ungkapan khusus (tipikal) penulisnya.

Contoh:

> Tulisan ini dirakit pada saat kita sedang bergolak mengolah pembangunan memasuki era tinggal landas dengan jargon *prosperity approach*, di mana SDM Indonesia diidentifikasi sebagai modal dasarnya, sebagai termuat di dalam GBHN. (Sudarwan, "Mahalnya Buku, Dilema Edukasi Masyarakat Berperadaban" *Media Indonesia*, 3-5-1995)

5. Gaya dan Nada Tulisan

Karakteristik gaya tulisan artikel yaitu bersifat serius, sedangkan nada tulisan bersifat informatif, argumentatif, maupun kritis.

Contoh:

> Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kini telah diajarkan hampir di seluruh dunia, seperti Amerika Serikat, Rusia, Jerman, Australia, Jepang, dan negara-negara Asia lainnya, termasuk Thailan Selatan.
>
> Di Australia, bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di tingkat perguruan tinggi melainkan sudah merambah ke tingkat sekolah dasar. Bahkan, mulai tahun 2000 pemerintah Victoria di Australia telah menempatkan kebijakan memprioritaskan delapan bahasa asing -- termasuk bahasa Indonesia -- untuk diajarkan di sekolah-sekolah tingkat persiapan (*Prep School*) (Nenden, 1999). (Hasim, "Bahasa Indonesia di Era Globalisasi", *Pikiran Rakyat*, 30-10-1999)

6. Ukuran

Karakteristik tulisan artikel dari segi jumlah kata (ukuran) yaitu berkisar 1000 hingga 2000 kata; sekitar 12-15 kilobait ketik komputer, atau 5 - 6 halam kuarto dengan jarak ketik

dua spasi. Hal ini sesuai dengan ruang/rubrik yang tersedia untuk kolom opini yang relatif terbatas.

7. Waktu Pemuatan

Waktu pemuatan tulisan artikel bergantung dari topik tulisan. Topik tulisan yang sesuai dengan *calender of event*, dapat dimuat sesuai dengan *event* yang sedang berlangsung, misalnya hari Pahlawan (setiap 10 November), sedangkan topik yang tidak sesuai dengan *calender of event*, secara prinsip dapat dimuat kapan saja sesuai dengan pertimbangan redaktur. Tulisan seperti ini disebut tulisan eksklusif.

Sekadar contoh berikut ini dikemukakan sejumlah contoh judul artikel yang dimuat sesuai dengan *calender of event*, yaitu:

1. "Guru dalam Era Kejayaan Materialisme"(Hasim, *Pikiran Rakyat*, 25-11-2000); bertepatan dengan peringatan hari Guru Nasional.
2. "Pendidikan Berwawasan Multikultural" (Hasim, *Media Indonesia*, 2-5-2001); bertepatan dengan peringatan hari Pendidikan Nasional.

8. Tata Letak

Penempatan tulisan artikel memiliki karakteristik sebagai berikut ini. Jika tulisan artikel tersebut mengangkat topik yang bersesuaian dengan *calender of event*, maka pada umumnya akan diletakkan pada kolom opini, sedangkan jika topiknya tidak bersesuaian dengan *calender of event*, maka dapat diletakkan di luar kolom opini.

9. Model penulisan

Karakteristik model penulisan dapat dibagai atas: model piramida terbalik dengan

penelaran deduktif, dan model piramida biasa dengan penalaran induktif.

Tulisan dengan model piramida terbalik biasa menyajikan pernyataan atau informasi yang bersifat umum pada bagian awal tulisan, lalu diikuti dengan sejumlah pernyataan atau informasi penjelas.

Contoh:

> Mencermati perubahan tatanan dunia yang kian menggelobal terpaksa menyeret kita pada "pemahaman baru" bahwa kita -- bangsa Indonesia -- tidak mesti lagi berpandangan purisme terhadap bahasa Indonesia. Ia harus tumbuh dan berkembang searah dengan pertumbuhan dan perkembangan tatanan dunia dewasa ini.
>
> Tak patut lagi kita mempersoalkan, misalnya suatu kata itu asli bahasa Indonesia atau bukan. Pandanagan purisme yang selalu menuntut "keaslian" justru akan terperangkap pada lingkaran setan, terutama dalam soal bahasa Indonesia. Mengingat, mempersoalkan keaslian bahasa Indonesia akan menyeret kita pada perdebatan kapan bahasa Indonesia ada.... (Hasim, "Bahasa Indonesia di Era Globalisasi", *Pikira Rakyat*, 30-10-1999).

Tulisan dengan model piramida biasa biasanya dimulai dengan menyajikan pernyataan atau informasi yang agak khusus pada bagian awal tulisan, lalu diikuti pernyataan berikutnya yang lebih bersifat umum.

Contoh:

> Ah, kalau anggota kaum hawa ini cantik, disebut wanita ataukah perempuan ya cantiknya tetap saja, bukan? Tetapi bukan itu yang menjadi masalah di sini. Anda masih ingat ketika Mariane Katopo pengarang novel *Raumanen* itu melontarkan dalam surat kabar -- *Kompas* kalau tidak salah -- beberapa waktu yang lalu bahwa kata perempuan lebih bagus artinya daripada kata wanita, lalu mengusulkan agar kata wanita sebaiknya diganti saja dengan perempuan? Waah, maka ributlah kaum hawa itu memperdebatkan usul Mariane itu.
>
> Ada yang setuju dengan usulnya itu, tetapi ada pula yang menolak. Kalau ditakar mana yang lebih berat timbangannya pihak yang setuju daripada yang tidak setuju, tidak diketahui mana yang lebih. Mengapa demikian? Jawabnya karena tidak ada yang melakukan penelitian lanjutan.... (Badudu, "Wanita atau Perempuan Mana yang Cantik?", *Pikiran Rakyat*, 17-6-1995)

Sementara itu, materi atau bahasan menyangkut aspek mekanika, tata bahasa, retorika, dan pengorganisasian isi sebagai pokok bahasan dalam pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi merupakan bahasan yang inklusif hadir dalam pembahasan tentang karakteristik artikel tersebut.

E. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi hakikatnya dilakukan secara kontinu sejak tulisan artikel mahasiswa dikoreksi sesama teman. Pengoreksian itu menyangkut aspek mekanika yang meliputi: penggunaan huruf besar, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda baca; tata bahasa yang meliputi: tata bentukan kata, tata bentukan kalimat, dan kata depan; retorika yang meliputi: pilihan kata, gaya bahasa, dan gaya penulisan; dan organisasi isi yang meliputi: kesesuaian judul dan isi, kepaduan antarkalimat, kepaduan antarparagraf, dan kelogisan alur pemikiran. Masing-masing subaspek itu diberi skala penilaian dari 0,1 hingga 4,0. Dengan demikian, total nilai setiap aspek merupakan hasil penjumlahan nilai subaspek dibagi sejumlah subaspek. Misalnya nilai subjek X dalam aspek mekanika yaitu nilai subaspek penggunaan huruf besar = 2,5 ditambah nilai subaspek pemenggalan kata = 2,5 dan ditambah penggunaan tanda baca = 2,5 hinga nilai aspek mekanika subjek X yaitu (2,5 + 2,5 + 2,5) : 3 = 2,5.

Setelah tulisan artikel itu selesai atau jadi, maka instruktur/dosen memberikan nilai akhir dengan kategori sebagai berikut: penulis matang (dengan nilai A= 3,5 - 4,0 dan B = 2,5 - 3,49), penulis sedang (dengan nilai C = 2,0 - 2,49), dan penulis lemah (dengan nilai D= 1,0 - 1,99 dan E = 0 - 0,99).

F.Umpan Balik

Umpan balik ini sebagai bagian proses yang dapat memperbaiki pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi. Dalam hal ini, berisi deskripsi tentang keunggulan dan kelemahan model pembelajaran ini.

1. Keunggulan

Keunggulan model pembelajaran menulis melalui *workshop* dan kolaborasi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yaitu:

a. memberikan peluang secara maksimal kepada mahasiswa guna mengeluarkan seluruh kemampuannya, baik dalam hal ketika menulis, mengoreksi (membaca), maupun berdiskusi;

b. memberikan peluang secara maksimal kepada mahasiswa untuk bekerja sama sesama teman dengan memposisikan diri secara sejajar;

c. Memberikan kemampuan mengoreksi tulisan secara serius, sistematis, dan terarah sehingga memberikan bekal keterampilan untuk mengoreksi tulisan sendiri;

d. menciptakan suasana yang kondusif untuk berdiskusi, bertanya jawab, dan berargumentasi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa terampil dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut;

e. menimbulkan keberanian dan percaya diri pada diri mahasiswa, berkaitan dengan hasil pekerjaan mereka secara terbuka dikoreksi dan dikonfrontasikan dengan tulisan orang/mahasiswa lain;

f. menciptakan jiwa demokratis pada diri mahasiswa, setelah mereka melakukan kegiatan berdiskusi, bertanya jawab, dan berargumentasi sesama teman;

g. menciptakan berpikir kristis bagi mahasiswa melalui kegiatan penganalisisan terhadap sejumlah artikel yang dibaca, dan pengoreksian terhadap tulisan teman secara terus menerus;

h. meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca mahasiswa melalui kegiatan membaca dan mengoreksi tulisan teman.

2. Kelemahan

Hal-hal yang dianggap sebagai kelemahan model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

a. Kelemahan menonjol model pembelajaran menulis artikel dengan melalui *workhsop* dan kolaborasi ini yaitu terdapat sejumlah alternatif koreksian yang dilakukan teman, sehingga dapat membingungkan mahasiswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan mahasiswa dalam memehami sejumlah pendapat dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan menyangkut aspek yang dikoreksi.

b. Pelaksanaan model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi akan efektif manakala jumlah kelas kecil (sekitar 20 orang), sehingga dapat dibagi menjadi lima kelompok kecil dengan jumlah satu kelompok sebanyak 4 orang. Jika jumlah dalam satu kelas terlalu banyak maka jumlah kelompok pun akan banyak pula sehingga sangat sulit bagi instruktur/dosen untuk menanggapi sejumlah masalah yang diajukan mahasiswa baik secara kelompok, terlebih secara individual.

c. Model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi sangat bergantung kepada adanya kesadaran untuk bekerja sama, kesetaraan, dan pencapaian sasaran atau tujuan yang jelas dari semua subjek yang terlibat.

Dengan demikian, setiap subjek berfungsi sebagai komplementer bagi subjek lainnya.

d. Model pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi mempersyaratkan adanya suatu kelompok kerja yang setara dan harmonis. Oleh karena itu, egoisme individual akan sangat mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran dengan model ini. Walaupun demikian, dalam konteks pembelajaran menulis artikel ini kepentingan individual tidaklah terabaikan karena di samping proses pengoreksian sesama teman, terdapat pula kegiatan yang secara individu harus dilakukan yaitu manakala yang bersangkutan menghadapi kasus yang tidak dihadapi teman lainnya sesama kelompok. Individu yang bersangkutan harus menginventarisasinya lalu mencoba memecahkannya bersama teman di luar kelompoknya atau dengan instruktur/dosen, bahkan mungkin lewat buku-buku sumber sehingga menjadi pekerjaan yang dapat dilakukan di luar kelas.

e. Pembelajaran melalui *workshop* dan kolaborasi menuntut adanya kesetaraan aktivitas dalam seluruh interaksi yang terjadi dari berbagai subjek yang terlibat. Oleh karena itu,jika terjadi dominasi aktivitas oleh salah satu subjek akan mengakibatkan terganggunyaaktivitas subjek yang lain, yang ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran secara keseluruhan.

f. Model pembelajaran ini memerlukan sarana dan fasilitas yang memadai, seperti ruangan kelas yang memadai, kertas, dan komputer. Oleh karena itu, minimnya

sarana dan fasilitas tersebut akan mengganggu kelancaran keseluruhan aktivitas pem belajaran. Dari deskripsi pembelajaran menulis artikel melalui *workshop* dan kolaborasi di atas maka dapat digambarkan model pembelajaran dalam bentuk bagan sebagai berikut ini.

Gambar 5.1: Kolaborasi I

Gambar 5.2 : Kolaborasi II

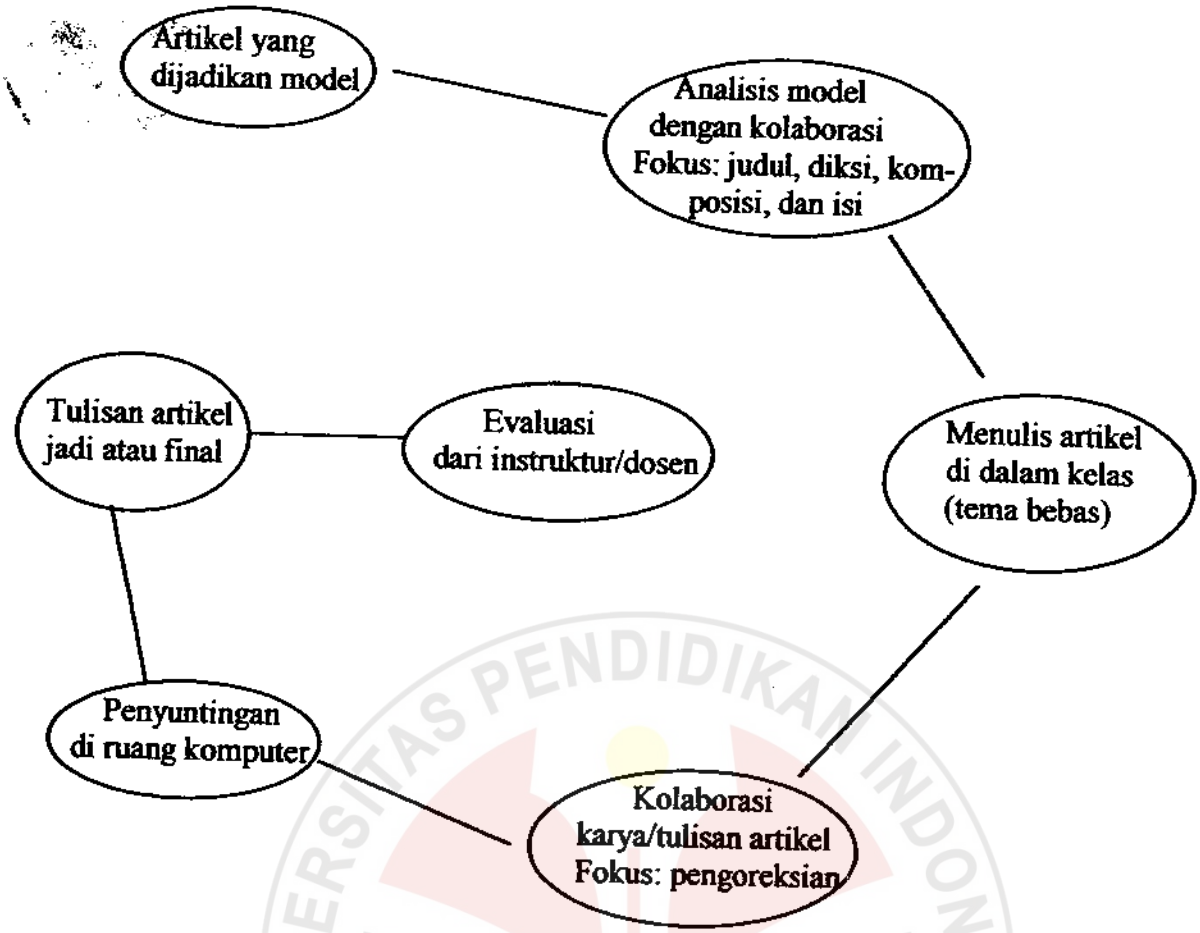

Gambar 5.3: Pengembangan Materi dan Kolaborasi

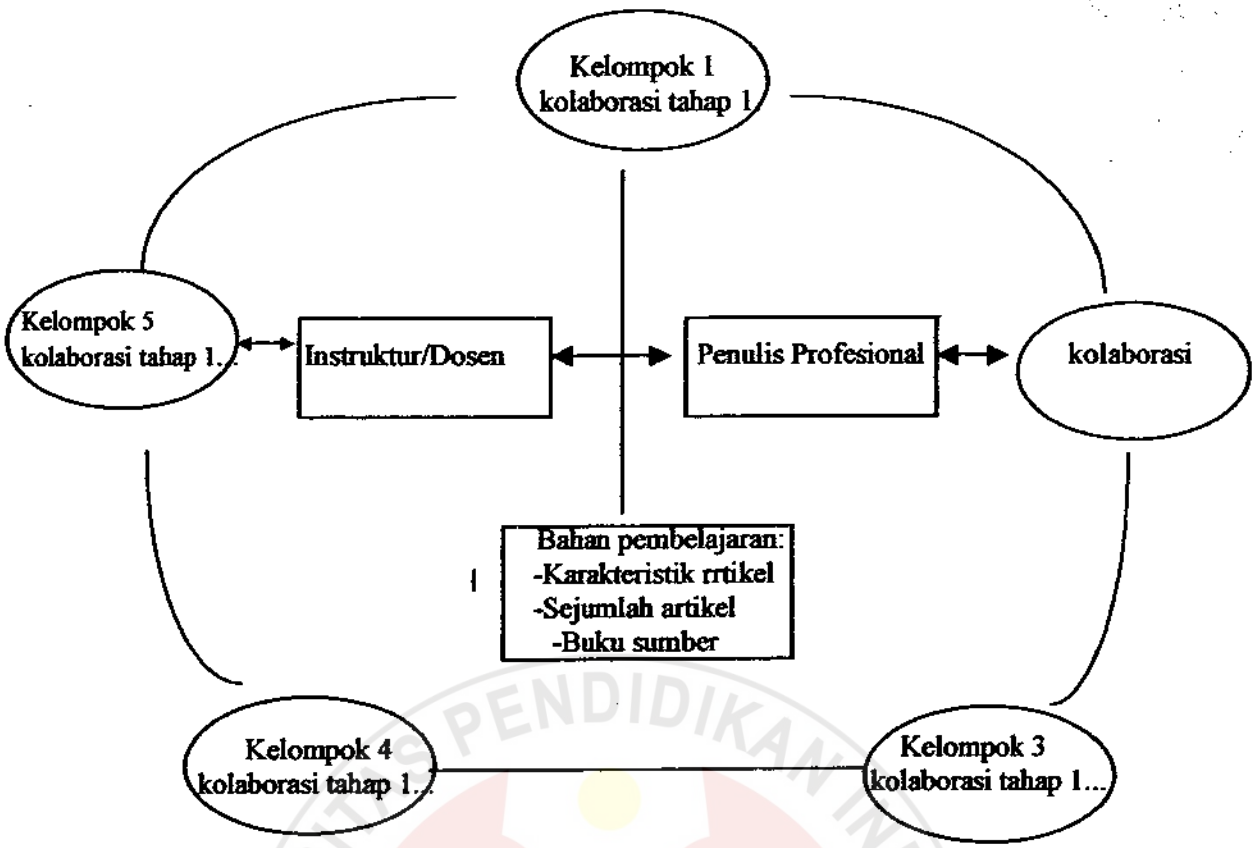

Gambar 5.4: Model Pembelajaran Menulis Artikel melalui *Workshop* dan Kolaborasi

Keterangan:

⟷ ; jalur interaksi timbal balik.

——— ; berhubungan dan bergiliran (kelompok)

Penjelasan:

1. Kelompok bersifat dinamis atau tidak permanen karena setiap kolaborasi, misalnya untuk pengoreksian aspek tertentu (mekanika, tata bahasa, retorika, atau isi/pengorganisasian tulisan) dibentuk kelompok baru dengan anggota yang berbeda dari kelompok terdahulu. Namun, prosedur dan langkah-langkah pengoreksian tetap sama, seperti pe-

ngoreksi pertama menggunakan lambang O, pengoreksi ke dua dengan lambang ✡ dan seterusnya.

2. Pengoreksian tahap pertama menyangkut aspek tertentu, misalnya mekanika yang meliputi pemenggalan kata, penggunaan huruf besar, dan penggunaan tanda baca.
3. Kolaborasi dilakukan beberapa tahap, setiap tahap menyangkut pengoreksian aspek yang berbeda, juga diikuti kegiatan tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.
4. Hubungan antara kelompok, materi pembelajaran, instruktur/dosen, maupun penulis profesional merupakan hubungan timbal balik.
5. Materi pembelajaran tidak ditetapkan secara mutlak melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi mahasiswa.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA • PERPUSTAKAAN •